

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP EMPATI PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Riza Nurul Fajri^{1*}, Rahmat Hidayat², Nu'man Ihsanda³

Prodi PGMI/SD, STAI Putra Galuh Ciamis

*Alamat email: n23riza@gmail.com

ABSTRAK

Kepekaan sosial terbentuk dari empati yang berkembang melalui pola asuh yang mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan empati peserta didik sekolah dasar. Penelitian yang melibatkan 118 partisipan peserta didik kelas IV, V, dan VI di MIS Ciwahangan ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Kuesioner skala Likert yang telah diverifikasi oleh para ahli menjadi alat pengumpul data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua orang tua memiliki tingkat empati (81,84%) dan menerapkan pola pengasuhan sesuai indikator (78,25%). Dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0.509$ dan nilai signifikansi 0.000, hasil uji korelasi menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara pola asuh orang tua dan empati siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat empati siswa meningkat seiring dengan meningkatnya praktik pengasuhan, dengan kekuatan hubungan yang berada pada kisaran sedang. Empati yang tumbuh melalui pola asuh yang suportif berperan penting dalam membentuk karakter moral serta memperkuat hubungan sosial yang sehat.

Kata Kunci: empati; peserta didik; pola asuh orang tua

ABSTRACT

Social sensitivity is formed from empathy that develops through supportive parenting. This study aims to determine the relationship between parenting patterns and empathy of elementary school students. The study involved 118 participants in grades IV, V, and VI at MIS Ciwahangan using a quantitative correlational approach. Likert scale questionnaire that had been verified by experts became the data collection tool. The results showed that almost all parents have an empathy level (81.84%) and apply parenting patterns according to indicators (78.25%). With a correlation coefficient of $r = 0.509$ and a significance value of 0.000, the correlation test results show a fairly strong relationship between parenting patterns and student empathy. This indicates that students' empathy levels increase as parenting practices improve, with the strength of the relationship being in the moderate range. Empathy that grows through supportive parenting plays an important role in shaping moral character and strengthening healthy social relationships.

Keywords: *empathy; learners; parenting patterns*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Keluarga mempunyai peranan sentral dalam perkembangan individu, khususnya dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter serta tindakan anak. Interaksi antara anak serta orang tua menjadi dasar penting dalam menanamkan nilai sosial dan emosional, termasuk empati, yakni kemampuan mengidentifikasi dan memahami emosi orang lain. Empati sangat penting dalam perkembangan moral, emosional, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Di ranah pendidikan, empati menjadi indikator karakter siswa yang memengaruhi keberhasilan belajar secara emosional dan kognitif. Oleh karena itu, penguatan empati di sekolah perlu ditopang oleh pendekatan mendasar, termasuk di dalamnya, peran pola pengasuhan dari orang tua (Irawan et al., 2024, p. 236).

Pola pengasuhan merupakan salah satu elemen kunci yang memengaruhi pembentukan empati anak. Sebagai lingkungan mikro terdekat, keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan mental, kepribadian, dan perilaku seseorang (Yao et al., 2022, p. 22). Pola asuh orang tua mencakup strategi dalam membimbing anak, meliputi tingkat kehangatan, pengendalian, dukungan, serta pemberian otonomi. Dalam literatur psikologi perkembangan, pola asuh umumnya diklasifikasikan menjadi tiga tipe utama: otoriter, permisif, dan demokratis (Azzahra et al., 2021, pp. 463–464). Setiap gaya pengasuhan memiliki karakteristik dan implikasi yang berbeda pada perkembangan empati anak. Pola asuh otoriter, misalnya, menekankan kedisiplinan dan kontrol yang ketat dengan respons emosional yang minim, sehingga berisiko menghambat perkembangan empati. Sebaliknya, pola asuh permisif yang cenderung hangat namun tidak ada batasan yang jelas, dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam pengendalian diri. Pola asuh demokratis dilihat sebagai bentuk pengasuhan yang paling seimbang karena menggabungkan dukungan emosional dan struktur yang jelas, serta mendorong anak terlibat dalam pengambilan keputusan (Azzahra et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi di MIS Ciwahangan Ciamis, peneliti melihat secara langsung perilaku peserta didik selama interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah dengan memperhatikan situasi-situasi sosial seperti saat istirahat, kegiatan kelompok, interaksi dengan guru, serta respon terhadap perbedaan pendapat atau konflik kecil antar siswa. Peneliti mencatat sejumlah perilaku yang menjadi indikator kurangnya empati, seperti sikap acuh tak acuh terhadap perasaan teman yang sedang mengalami kesulitan, kecenderungan untuk mengejek atau mengucilkan teman, serta kurangnya inisiatif dalam membantu sesama sehingga menimbulkan berbagai masalah sosial di sekolah, seperti kasus perundungan verbal, sikap intoleransi terhadap perbedaan, hingga konflik antar siswa yang berulang.

Karenanya, kajian tentang keterkaitan antara gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua dan empati anak penting dilakukan, baik untuk memperkuat dasar teoretis maupun memberikan panduan praktis bagi orang tua. Komunikasi terbuka dan bimbingan emosional dalam keluarga membentuk dasar empati, kemandirian, serta kemampuan anak dalam menjalin interaksi sosial yang sehat (Hikmah et al., 2024, p. 179).

Penelitian ini diperkuat oleh temuan dari tiga studi sebelumnya. Studi terdahulu pertama dilakukan oleh Handika & Fadhilaturrahmi (2021) berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prilaku Prosocial di Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan

metode kuantitatif dan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku prososial siswa, dibuktikan dengan nilai Z_{hitung} yang lebih besar dari Z_{tabel} . Adapun studi terdahulu yang kedua dilakukan oleh Sari & Handayani (2022) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu”. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dan hasilnya menunjukkan adanya korelasi positif antara pola asuh yang diterapkan orang tua dan karakter religius anak. Adapun studi terdahulu terakhir dilakukan oleh Handika & Fadhilaturrahmi (2021) dengan judul “Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Minat Belajar Siswa Di SD Negeri 02 Nusa Raya Kabupaten Oku Timur”. Penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif, dan berdasarkan analisis korelasi produk moment, diperoleh signifikansi sebesar $0,029 < 0,05$, yang berarti hipotesis alternatif diterima, sehingga disimpulkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan minat belajar peserta didik.

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Handika & Fadhilaturrahmi (2021) memiliki persamaan dengan penelitian sekarang, yakni menunjukkan pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua berkorelasi dengan berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti perilaku prososial di mana merupakan bagian dari empati. Adapun perbedaannya terletak pada kelas dan lokasi tempat penelitian. Adapun penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Sari & Handayani (2022) memiliki persamaan dengan penelitian sekarang, yakni membahas gaya pengasuhan yang dijalankan oleh orang tua. Sementara perbedaannya pada kajian karakter religius. Penelitian terakhir dilakukan oleh Nur Fadillah et al. (2025) memiliki persamaan dengan penelitian sekarang, yakni membahas mengenai bentuk pola asuh yang dijalankan oleh orang tua. Sementara perbedaannya terletak pada fokus kajian yang menitikberatkan pada minat belajar peserta didik.

Berdasarkan pemaparan konteks permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti mengajukan H_0 : "Tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan empati peserta didik di MIS Ciwahangan Ciamis" dan H_1 : "Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan empati peserta didik di MIS Ciwahangan Ciamis". Rumusan masalah penelitian ini, yang didasarkan pada hipotesis yang diajukan terdapat tiga rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana pola asuh orang tua peserta didik di MIS Ciwahangan Ciamis? (2) Bagaimana empati peserta didik di MIS Ciwahangan Ciamis? (3) Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan empati peserta didik di MIS Ciwahangan Ciamis? Merujuk pada ketiga rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui pola asuh orang tua peserta didik di MIS Ciwahangan Ciamis. (2) Untuk mengetahui empati peserta didik di MIS Ciwahangan Ciamis. (3) Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan empati peserta didik di MIS Ciwahangan Ciamis. Merujuk pada uraian latar belakang, perumusan masalah, serta tujuan yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini mengangkat judul **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Empati Peserta Didik Sekolah Dasar”**. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berperan dalam

membentuk dan mengembangkan empati pada anak, serta memberikan dasar empiris bagi penguatan peran keluarga dalam pendidikan karakter peserta didik.

II. KAJIAN PUSTAKA

Dalam pembahasan literatur terkait pada bagian ini, peneliti menguraikan 2 (dua) sub pembahasan. Kedua sub pembahasan tersebut meliputi: (1) pola asuh orang tua, dan (2) empati peserta didik. Kedua sub pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh dapat dianggap sebagai fondasi penting dalam tumbuh kembang anak, yang secara esensial didefinisikan sebagai interaksi antara anak dan pengasuh. Hal ini sejalan dengan pendapat [Handayani \(2021, p. 162\)](#) bahwa pola asuh menggambarkan bagaimana orang tua atau pengasuh berinteraksi dengan anak mereka dalam proses pengasuhan yang mencakup pengembangan pengetahuan dan keterampilan anak secara optimal. Di dalamnya terdapat upaya mendidik melalui pemberian aturan dan batasan, pemeliharaan fisik dan emosional, penanaman rasa percaya diri, pengajaran norma sosial, serta penciptaan hubungan yang hangat dan responsif guna memenuhi kebutuhan dasar anak dan membimbing perilaku agar sesuai dengan harapan masyarakat. Adapun menurut [Khoirudin & Vaurina \(2022, p. 14\)](#) pola asuh orang tua dapat dimaknai sebagai proses komunikasi serta interaksi yang terjalin antara orang tua dengan anak, yang mencakup pemberian kasih sayang, pemberian nasihat saat anak melakukan kesalahan, dukungan terhadap pencapaian anak, penerapan aturan dalam kehidupan sehari-hari, serta proses mendidik dan merawat anak agar tumbuh menjadi individu yang memiliki perilaku positif. Selain itu, pola asuh orang tua merujuk pada pendekatan khas yang dijalankan orang tua dalam mendampingi anak, yang tercermin melalui upaya memenuhi kebutuhan anak, memberikan pendidikan, pengarahan, pengawasan, serta penanaman kedisiplinan dengan menggunakan pendekatan penguatan baik yang bersifat positif maupun negatif ([Nurjanah, 2022, p. 14](#)).

Berdasarkan pendapat para ahli berkenaan dengan pengertian pola asuh orang tua di atas, peneliti mengelaborasi bahwa pola asuh sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan interaksi, komunikasi, pengawasan, dan rasa sayang yang ditunjukkan oleh orang tua untuk membentuk anak menjadi pribadi yang memiliki kemandirian, rasa tanggung jawab, dan mampu bersosialisasi secara konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat. Pola asuh yang diterapkan dengan tepat akan sangat berpengaruh pada perkembangan karakter dan kemampuan sosial emosional anak, termasuk kemampuan empati dan kemandirian ([Handayani, 2021](#); [Khoirudin & Vaurina, 2022](#); [Nurjanah, 2022](#)).

Selanjutnya, pendekatan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua berkontribusi besar terhadap proses perkembangan kemandirian, rasa tanggung jawab, kemampuan bersosialisasi secara positif, serta perkembangan karakter dan emosi peserta didik. Beragam pola asuh yang umum diterapkan, seperti otoriter, demokratis, permisif, maupun situasional, menjadi indikator yang mencerminkan pendekatan orang tua dalam mengarahkan dan membina anak secara edukatif ([Hidayat et al., 2023](#); [Janah, 2018](#)). Kehangatan serta dukungan dari lingkungan rumah juga berkontribusi yang kuat dalam membentuk sikap, tindakan, dan keberhasilan belajar siswa di sekolah.

Dari hasil elaborasi yang telah disampaikan, terlihat bahwa peran pola asuh orang tua sangat menentukan dalam membentuk kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan sosial peserta didik. Pendekatan seperti otoriter, demokratis, permisif, dan situasional mencerminkan cara orang tua mendidik anak. Lingkungan rumah yang hangat dan mendukung turut membentuk karakter, emosi, serta prestasi akademik anak. Ketika orang tua terlibat secara konsisten, anak lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal di lingkungan sekolah.

Empati

Empati merupakan kemampuan individu untuk merasakan dan memahami situasi yang dialami orang lain, serta menempatkan dirinya seolah berada dalam kondisi tersebut. [Nurfazrina et al., \(2020, p. 289\)](#) berpendapat bahwa empati merupakan kapasitas individu untuk merasakan dan memahami situasi yang dialami orang lain, serta menempatkan dirinya seolah berada dalam situasi tersebut. Adapun menurut [Mulyawati et al., \(2022, p. 153\)](#) berpendapat bahwa empati mencerminkan suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk secara sadar mengenali serta merespons secara emosional terhadap kondisi dan pengalaman orang lain, dengan menempatkan diri dalam situasi tersebut, mengontrol emosi pribadi, serta menghormati perbedaan perasaan dan sudut pandang orang lain. Selanjutnya, menurut [Susanti \(2023, p. 19\)](#) empati dapat diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam menangkap dan memahami emosi, cara berpikir, serta pandangan yang dimiliki oleh orang lain, sekaligus menyelami cara mereka melihat dunia dan membangun kedekatan emosional dengan mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli berkenaan dengan pengertian empati di atas, peneliti mengelaborasi bahwa empati dapat dipahami sebagai kapasitas seseorang untuk memiliki pemahaman merasakan kondisi, perasaan, pikiran, dan perspektif orang lain secara mendalam. Kemampuan ini melibatkan upaya sadar untuk menempatkan diri pada keadaan atau sudut pandang mereka, bersedia merasakan apa yang dirasa orang lain, serta menghargai perbedaan, guna menciptakan ikatan emosional dan pemahaman yang lebih baik ([Mulyawati et al., 2022; Nurfazrina et al., 2020; Susanti, 2023](#)).

Selanjutnya keterkaitan dengan peserta didik, bahwa empati berperan penting bagi peserta didik karena membantu mereka memahami dan merasakan kondisi orang lain, baik teman, guru, maupun tokoh dalam materi pelajaran. Sikap ini mendorong terciptanya hubungan yang positif dan saling pengertian. Indikator empati mencakup toleransi, kasih sayang, kepedulian, memahami kebutuhan orang lain, membantu, dan pengertian ([Hidayat et al., 2023; Janah, 2018](#)). Dengan empati, siswa dapat mengurangi konflik, menghargai perbedaan, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka di lingkungan sekolah.

Dari hasil elaborasi di atas, dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan penting yang membantu peserta didik memahami perasaan dan perspektif orang lain, baik dalam hubungan dengan teman, guru, maupun tokoh dalam pelajaran. Sikap ini tercermin melalui toleransi, kasih sayang, kepedulian, keinginan membantu, dan memahami kebutuhan orang lain. Dengan memiliki empati, peserta didik belajar membangun relasi yang sehat, mengurangi potensi konflik, serta menghargai perbedaan.

Semua ini berperan besar dalam mendukung tumbuh kembang sosial dan emosional mereka di lingkungan sekolah.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Menurut [Siyoto & Sodik \(2015, p. 17\)](#) penelitian kuantitatif merupakan bentuk riset yang memiliki karakteristik sistematis, dirancang secara terencana, serta disusun secara terstruktur dan rinci sejak tahap awal hingga perumusan desain penelitian. Adapun data diperoleh dengan menggunakan teknik angket (kuesioner). Selain itu, menurut [Fraenkel \(2008\) dalam El Hasbi et al., \(2023, p. 785\)](#) Penelitian korelasional merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan serta seberapa kuat hubungan tersebut antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap variabel-variabel yang diteliti. Penelitian korelasional dilakukan untuk menelusuri keterkaitan antara dua variabel yang diamati dalam waktu yang bersamaan. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui seberapa kuat hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut dalam bentuk analisis bivariat.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 1 pekan, yaitu pada 13 - 20 Mei 2025. Selanjutnya, penelitian ini dilaksanakan di MIS Ciwahangan, Dusun Ciwahangan, RT. 005, RW. 010, Desa Imbanagara, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas atas di MIS Ciwahangan sebanyak 118 peserta didik yang terdiri dari 34 peserta didik kelas IV, 47 peserta didik kelas V, dan 37 peserta didik kelas VI. Kesemua peserta didik adalah peserta didik di MIS Ciwahangan, Dusun Ciwahangan, RT.005, RW.010, Desa Imbanagara, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis.

Prosedur

Dalam penelitian ini, pertama peneliti melakukan observasi lapangan di MIS Ciwahangan untuk memperoleh gambaran umum mengenai interaksi antara orang tua dan peserta didik serta perilaku empati yang ditunjukkan peserta didik di lingkungan sekolah. Peneliti datang ke sekolah untuk melaksanakan penelitian dengan membagikan angket pola asuh orang tua dan empati kepada peserta didik kelas IV, V, dan VI MIS Ciwahangan yang berjumlah 118 peserta didik. Tujuan dari pemberian angket dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data yang terukur dan sistematis mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua pada peserta didik, serta sikap empati sesama peserta didik di lingkungan MIS Ciwahangan. Sebelum dijawab oleh responden peneliti memberikan petunjuk bagaimana cara menjawab pertanyaan di angket yaitu dengan menggunakan lembar angket tertutup yang dibagikan kepada seluruh responden,

sehingga responden hanya memberikan tanda (✓) pada kolom yang sesuai dengan pernyataan yang diajukan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif. Data diperoleh melalui angket dan dokumentasi, Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner menggunakan skala Likert dengan 5 alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS) bernilai 5, setuju (S) bernilai 4, kurang setuju (KS) bernilai 3, tidak setuju (TS) bernilai 2 dan sangat tidak setuju (STS) bernilai 1. Teknik pengumpulan data dengan cara memberi angket pola asuh orang tua dan angket empati peserta didik kepada responden untuk dijawab. Responden yang menjawab sekitar 118 peserta didik yang mana pengisian angket ini dilaksanakan bergilir di dalam satu ruangan kelas. Kemudian penelitian ini mendokumentasikan kegiatan serta mengarsipkan data dalam bentuk foto serta dokumen selama pelaksanaan penelitian. Angket yang dirancang merujuk pada indikator dari pola asuh orang tua dan empati peserta didik serta angket tersebut telah di validasi oleh 2 orang ahli. Berikut ditampilkan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 1: Kisi-kisi pedoman instrumen

No.	Variabel	Indikator	No Instrumen
1.	Pola Asuh Orang Tua	Pola Asuh Otoriter	1-4
		Pola Asuh Demokratis	5-8
		Pola Asuh Permisif	9-12
		Pola Asuh Situasional	13-15
2.	Empati Peserta Didik	Toleransi	1-2
		Kasih Sayang	3-5
		Memahami kebutuhan orang lain	6-7
		Mau membantu orang lain	8-9
		Pengertian	10-11
		Peduli	12-13
		Mampu mengendalikan amarahnya	14-15

Sumber: (Janah, 2018)

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam proses analisisnya. Data yang diperoleh dari angket mengenai pola asuh orang tua dan angket empati peserta didik diolah dengan menghitung persentase respon dari para peserta didik. Selanjutnya, setiap butir pernyataan dalam angket dianalisis secara deskriptif dan dikonversikan ke dalam bentuk sikap melalui pendekatan skala. Data yang telah diklasifikasikan ini kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan metode kuantitatif (Ali, 2024).

Untuk menentukan persentase jawaban siswa pada setiap pernyataan, digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase

- f = Frekuensi dari setiap jawaban angket
 n = Jumlah skor ideal
 100 = Bilangan tetap.

Persentase hasil jawaban peritem pernyataan yang telah dirata-ratakan akan diinterpretasikan sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel. 2: Interpretasi persentase jawaban pernyataan

Kriteria	Interpretasi
$P = 0\%$	Tak seorang pun
$0\% < P < 25\%$	Sebagian kecil
$25\% < P < 50\%$	Hampir Setengahnya
$P = 50\%$	Setengahnya
$50\% < P < 75\%$	Sebagian Besar
$75\% < P < 100\%$	Hampir Seluruhnya
$P = 100\%$	Seluruhnya

Sumber: (Ali, 2024)

Selanjutnya dilakukan pengujian korelasi untuk mengetahui keterkaitan pola asuh orang tua terhadap empati peserta didik. Pada penelitian ini, proses analisis data memanfaatkan software SPSS versi 26 serta menggunakan metode uji korelasi Spearman untuk melihat hubungan antar variabel. Uji Spearman dipilih karena data berskala ordinal dan tidak memerlukan uji prasyarat seperti normalitas dan linearitas, sehingga sesuai untuk mengkaji keterhubungan antar variabel-variabel yang diteliti. Kemudian rancangan hipotesis penelitian ini yaitu, H_0 : tidak terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap empati peserta didik dan H_1 : terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap empati peserta didik. Dari pengujian korelasi akan didapatkan nilai koefisien korelasi (r) untuk mengetahui arah dan kekuatan dari hubungan kedua variabel. Berikut ini disajikan tabel nilai koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3: Nilai koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,19	Sangat Lemah
0,20 – 0,39	Lemah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber: (Santoso, 2023)

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil kuesioner yang telah dibagikan kepada 118 peserta didik untuk angket pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

Tabel. 4: Hasil analisis persentase angket pola asuh orang tua

No	Indikator	P	Interpretasi
----	-----------	-----	--------------

1	Pola Asuh Otoriter	79,11 %	Hampir Seluruhnya
2	Pola Asuh Demokratis	83,17 %	Hampir Seluruhnya
3	Pola Asuh Permisif	65,08 %	Sebagian Besar
4	Pola Asuh Situasional	85,64 %	Hampir Seluruhnya
	Kumulatif	78,25 %	Hampir Seluruhnya

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa hasil persentase angket mengenai pola asuh orang tua menunjukkan bahwa hampir seluruhnya orang tua peserta didik kelas IV, V, dan VI MIS Ciwahangan menerapkan pola asuh secara konsisten dengan persentase sebesar 78,25 % dengan interpretasi hampir seluruhnya orang tua menerapkan pola asuh sesuai indikator.

Selanjutnya didapatkan hasil dari angket empati peserta didik yang disajikan pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel. 5: Hasil analisis persentase angket empati peserta didik

No	Indikator	P	Interpretasi
1	Toleransi	83,05 %	Hampir Seluruhnya
2	Kasih Sayang	85,25 %	Hampir Seluruhnya
3	Memahami kebutuhan orang lain	83,81 %	Hampir Seluruhnya
4	Mau membantu orang lain	84,91 %	Hampir Seluruhnya
5	Pengertian	79,66 %	Hampir Seluruhnya
6	Peduli	79,15 %	Hampir Seluruhnya
7	Mampu mengendalikan amarahnya	77,03 %	Hampir Seluruhnya
	Kumulatif	81,84 %	Hampir Seluruhnya

Berdasarkan pada tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil persentase angket empati peserta didik menunjukkan bahwa hampir seluruhnya peserta didik kelas IV, V, dan VI MIS Ciwahangan telah menunjukkan sikap empati dengan persentase 81,84 % dengan interpretasi hampir seluruhnya peserta didik menunjukkan sikap empati sesuai indikator.

Pada penelitian ini memperoleh hasil perindikator empati peserta didik bahwa hampir seluruhnya dari peserta didik memiliki sikap toleransi dan kasih sayang terhadap sesama, menunjukkan kemampuan memahami kebutuhan orang lain, peduli terhadap lingkungan sekitar, serta kesediaan membantu orang lain, dan mampu mengendalikan amarahnya dalam situasi sosial di sekolah.

Uji Korelasi

Untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, dilakukan uji korelasi pola asuh orang tua dengan empati peserta didik dan mengetahui kekuatan hubungan kedua variabel. Berikut disajikan tabel hasil output korelasi.

Tabel. 6: Hasil output uji korelasi spearman pola asuh orang tua dan empati peserta didik

		PolaAsuhOrang Tua	EmpatiPeserta Didik
PolaAsuhOrangTua	Pearson Correlation	1	,509**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	118	118
EmpatiPesertaDidik	Pearson Correlation	,509**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	118	118

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan empati peserta didik. Hubungan tersebut memiliki koefisien korelasi sebesar $r = 0,509$, yang termasuk dalam kategori kekuatan hubungan sedang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh, dapat disimpulkan jawaban atas rumusan pertanyaan penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya. Sebagai jawaban atas rumusan masalah pertama, yaitu pola asuh orang tua peserta didik di MIS Ciwahangan Ciamis. Hasil penelitian dari 118 peserta didik kelas IV, V, dan VI bahwa persentase pola asuh orang tua sebesar 78,25 % dengan interpretasi hampir seluruhnya peserta didik mendapatkan pola asuh orang tua sesuai indikator.

Untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu hasil empati peserta didik di MIS Ciwahangan Ciamis menunjukkan persentase sebesar 81,84 %. Data tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruhnya peserta didik kelas IV, V, dan VI memiliki sikap empati. Interpretasinya, hampir seluruh peserta didik miliki sikap empati yang sesuai dengan indikator.

Jawaban rumusan masalah ketiga yaitu mengetahui sejauh mana pola asuh orang tua berhubungan dengan empati peserta didik di MIS Ciwahangan Ciamis. Hasil penelitian dari 118 peserta didik kelas IV, V dan VI MIS Ciwahangan Ciamis dan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap empati peserta didik dengan nilai koefisiennya $r = 0,509$ dengan kekuatan sedang.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang telah dirumuskan oleh peneliti, yakni terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua terhadap empati peserta didik di MIS Ciwahangan Ciamis. Selain itu, penelitian ini memberikan informasi tambahan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang memberi kontribusi terhadap sikap empati peserta didik. Dapat dipahami, bahwa pola asuh orang

tua bukanlah satu-satunya aspek mutlak, melainkan ada berbagai aspek lain yang memberi kontribusi terhadap empati peserta didik. Aspek tersebut menurut hasil observasi peneliti, yakni faktor pengalaman sosial, keteladanan sosial, dan lingkungan pertemanan.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [Handika & Fadhilaturrehmi \(2021\)](#), hasil penelitian mereka menunjukkan hubungan yang signifikan di mana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Hal ini menunjukkan kesamaan bahwa baik penelitian tentang hubungan pola asuh dengan empati maupun perilaku prososial menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, terutama pola asuh demokratis, memiliki efek yang signifikan dan positif pada perkembangan sosial emosional anak. Ini termasuk tindakan sosial yang nyata dan kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh [Sari & Handayani \(2022\)](#), temuan penelitian mengindikasikan adanya korelasi positif antara pola pengasuhan orang tua dan pembentukan karakter religius pada siswa, meskipun fokus variabel terikatnya berbeda, kedua penelitian saling melengkapi dalam menunjukkan bahwa pola asuh orang tua adalah faktor penting dalam pembentukan karakter positif anak, baik dari sisi sosial-emosional (empati) maupun spiritual (karakter religius). Ini menegaskan peran penting orang tua dalam mendidik dan membimbing anak untuk tumbuh menjadi orang yang berkarakter dan berempati.

Selanjutnya, penelitian ketiga oleh [Nur Fadillah et al., \(2025\)](#), hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan pola asuh orang tua terhadap minat belajar siswa, meskipun fokus variabel terikatnya berbeda, kedua penelitian ini saling melengkapi dalam menggambarkan bagaimana pola asuh orang tua tidak hanya membentuk aspek emosional anak seperti empati, tetapi juga aspek kognitif dan motivasi seperti minat belajar. Hal ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membentuk perkembangan anak secara menyeluruh melalui pola asuh yang tepat dan suportif.

Dengan demikian, ketiga penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua, memiliki efek yang signifikan dan positif terhadap perkembangan anak dalam berbagai hal. Pola asuh ini meningkatkan kemampuan sosial-emosional seperti perilaku prososial dan empati, serta membentuk karakter religius dan mendorong anak untuk belajar. Perbedaannya dengan penelitian sekarang terletak pada fokus variabel terikat yang diteliti, dan menitik beratkan pada aspek sosial-emosional afektif yakni kemampuan anak memahami dan merasakan perasaan orang lain. Penelitian sekarang menambahkan kontribusi signifikan dengan pendekatan kuantitatif korelasi, tetapi juga mengakui bahwa pola asuh orang tua hanyalah salah satu dari sekian banyak faktor yang membentuk empati peserta didik. Selain itu, faktor eksternal yang dapat mempengaruhi empati peserta didik meliputi lingkungan bermain, lingkungan sekolah, metode pembelajaran interaktif ([Dani et al., 2024](#); [Febriana & Muhammad, 2023](#); [Nurfazrina et al., 2020](#)).

Berdasarkan kesenjangan penelitian di atas, penelitian sekarang memberikan keterbaruan (*novelty*) yang mana mengkaji secara spesifik hubungan antara pola asuh orang tua dengan empati peserta didik sekolah dasar di lingkungan madrasah, yang sebelumnya masih jarang diteliti secara mendalam dan penelitian ini menyoroti aspek afektif, yakni empati sebagai salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial dan

emosional anak masih jarang dijadikan fokus utama dalam kajian pola asuh di tingkat pendidikan dasar yang berperan besar dalam membentuk interaksi sosial yang sehat dan karakter moral yang kuat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan sikap empati peserta didik MIS Ciwahangan, orang tua hampir seluruhnya melakukan pola asuh dengan persentase sebesar 78,25 %. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh orang tua menggunakan pola asuh yang sesuai dengan indikator. Sedangkan tingkat empati peserta didik MIS Ciwahangan menunjukkan hampir seluruhnya memiliki tingkat empati dengan persentase 81,84 %. Peserta didik menunjukkan sikap empati yang tertanam secara positif. Dan terdapat hubungan pola asuh orang tua dan empati peserta didik MIS Ciwahangan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap empati peserta didik dengan nilai koefisiennya $r = 0,509$ dengan kekuatan sedang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar orang tua lebih mengedepankan pola asuh yang hangat, terbuka, dan responsif untuk menumbuhkan empati dalam diri anak sejak usia dini. Sekolah, khususnya para guru, juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penguatan nilai-nilai empati melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif dan reflektif yang melibatkan interaksi sosial yang sehat. Kerja sama antara sekolah dan orang tua perlu terus ditingkatkan agar pembentukan karakter anak dapat berjalan secara sinergis. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam dinamika pola asuh dan empati ini dengan pendekatan yang berbeda, misalnya melalui metode kualitatif atau melibatkan subjek dari latar belakang sosial yang beragam guna memperluas pemahaman terhadap peran pola asuh dalam pembentukan empati anak.

REFERENSI

- Ali, N. N. (2024). Self-regulated learning design as an application of student's selfassessment in mathematics learning. *JME (Journal of Mathematics Education)*, 9(2), 216–225.
- Azzahra, A. A., Shanhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461–472. <https://doi.org/doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37832>
- Dani, A. R., Firliani, A. A., Dewi, A., Azizah, W. A., & Arifdiyani, I. (2024). Menumbuhkan karakter empati menggunakan metode menonton film animasi “umbrella” di fase c kelas va di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 524–532.
- El Hasbi, A. Z., Damayanti, R., Hermina, D., & Mizani, H. (2023). Penelitian korelasional (metodologi penelitian pendidikan). *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(6), 784–808.

- Febriana, N. S., & Muhammad, A. (2023). Pengaruh Empati Terhadap Prososial Pada Anak. *Journal Of Social Science Research*, 3(5), 3571–3579.
- Handayani, R. (2021). Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga. *Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Handika, & Fadhilaturrehmi. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku prososial di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3306–3313.
- Hidayat, Y., Tania, N., Nurhayati, N., Kurniasih, N., Nuraeni, H., & Ningsih, S. (2023). An analysis of parenting styles on early childhood's independent character development. *International Journal Corner of Educational Research*, 2(2), 70–76. <https://doi.org/10.54012/ijcer.v2i2.207>
- Hikmah, A. W., Mulyono, N., & Hidayat, Y. (2024). Analisis implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Intisabi*, 2(2), 176–193. <https://doi.org/10.61580/itsb.v2i2.69>
- Irawan, C. P., Fadhilah, A. N., Arsita, A. D., Putri, D. I., Maharani, M., Billanti, R., Oktavia, M., Sasera, Y., & Maharani, R. (2024). Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter moral anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 8(2), 229–236. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3160>
- Janah, M. ulfa N. (2018). *Pengaruh budaya sekolah dan pola asuh orang tua terhadap empati siswa kelas tinggi SD Negeri Gajahan Kecamatan Colomadu*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Khoirudin, & Vaurina, I. F. (2022). Pola asuh orang tua karir dalam pembentukan kemandirian anak di tk nuriadeen cendekia desa pondok udik kec. Ciseeng kabupaten bogor. *Jurnal Tunas Aswaja (JTA)*, 1(II), 12–22.
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh empati terhadap perilaku prososial peserta didik sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 150–160.
- Nur Fadillah, T., Boty, M., & Tasya Jadidah, I. (2025). *Korelasi pola asuh orang tua dengan minat belajar siswa di SD Negeri 02 Nusa Raya Kabupaten Oku Timur*. 02(03), 852–858.
- Nurfazrina, S. A., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis kemampuan empati anak usia 5-6 tahun (literature review). *Jurnal Paud Agapedia*, 4(2), 285–299. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30447>
- Nurjanah. (2022). *Pola asuh orang tua dalam menumbuhkan karakter anak usia dini* (D. F. Ratna (ed.); 1st ed.). Purbalingga: CV. Diva Pustaka.
- Santoso, R. P. (2023). Hubungan dimensi promosi mix terhadap keputusan pembelian studi kasus pada makanan coklat tempe khas Kediri Jawa Timur. *BIMA: Journal of Business and Innovation Management*, 5(2), 228–235.
- Sari, O. R., & Handayani, T. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar islam terpadu. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1011–1019. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2768>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.); 1st ed.). Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Susanti, M. (2023). *Mengatasi Konflik dengan Empati.pdf* (1st ed.). Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Yao, H., Chen, S., & Gu, X. (2022). The impact of parenting styles on undergraduate students ' emotion regulation : The mediating role of. *Frontiers, October*, 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.972006>